

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Air Susu Ibu (ASI) merupakan asupan yang paling baik bagi bayi dikarenakan ASI memiliki nilai gizi yang paling tinggi apabila dibandingkan dengan jenis makanan bayi lainnya yang selain ASI seperti makanan yang berasal dari hewan maupun tumbuhan. Oleh karena itu, dokter selalu menyarankan pemberian ASI Eksklusif pada bayi dimulai dari usia 0-6 bulan untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan yang baik pada bayi.⁽¹⁾

Menurut *World Health Organization* (WHO), ASI Eksklusif merupakan asupan air susu ibu yang hanya diterima oleh bayi tanpa ada cairan atau padatan lain bahkan air, kecuali larutan rehidrasi oral atau tetes/sirup vitamin, mineral, atau obat-obatan yang dikonsumsi oleh bayi dari usia 0-6 bulan. Air Susu Ibu (ASI) ini merupakan nutrisi yang optimal untuk bayi.⁽²⁾ Menurut Peraturan Pemerintah No. 33 Tahun 2012 tentang Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif, ASI Eksklusif adalah ASI yang diberikan kepada bayi sejak dilahirkan selama 6 (enam) bulan, tanpa menambahkan dan/atau mengganti dengan makanan atau minuman lain.⁽³⁾

Memberikan ASI pada bayi dimulai sejak bayi baru dilahirkan sampai dengan bayi sudah mampu mencerna asupan lainnya selain ASI sudah menjadi salah satu program yang dicetuskan oleh WHO. ASI Eksklusif merupakan ASI yang diberikan secara *full* kepada bayi dimulai sejak bayi baru dilahirkan sampai bayi berusia 6 bulan tanpa ada asupan lain berupa padatan atau cairan bahkan air, kecuali larutan dehidrasi oral atau tetes seperti vitamin sirup, mineral, atau obat-obatan. Dengan menyusui dapat mengurangi tingkat infeksi neonatus, memiliki manfaat kesehatan jangka panjang salah satunya mencegah hipertensi, diabetes, dan juga meningkatkan kecerdasan intelektual (IQ). Apabila bayi tidak mendapatkan ASI Eksklusif, bayi tersebut akan berisiko untuk mengalami permasalahan gizi.⁽⁴⁾

World Health Assembly (WHA) memberikan target sasaran yaitu minimal 50% pemberian ASI Eksklusif selama 6 bulan kepada bayi saat mencapai tahun 2025. Namun aksi yang dilakukan untuk mencapai target dari WHA tersebut memiliki hambatan yang sering muncul, hambatan tersebut berupa kurangnya dukungan bagi

orang tua di tempat kerja. Perlindungan sosial orang tua yang adil terhadap gender seperti cuti hamil atau melahirkan bagi ibu dan ayah, bahkan cuti berbayar atau dukungan di tempat kerja sehingga menciptakan lingkungan yang memungkinkan untuk menyusui di sektor kerja formal atau informal.⁽⁵⁾

WHO menyatakan bahwa, ada lebih dari setengah miliar pekerja perempuan yang tidak didukung oleh regulasi hukum tentang perlindungan maternitas; hanya sebanyak 20% negara di dunia termasuk Indonesia, mewajibkan pemberi kerja menyediakan cuti melahirkan dalam tanggungan dan juga fasilitas untuk menyusui atau memerah ASI; kurang dari separuh bayi di bawah usia 6 bulan yang mendapatkan ASI Eksklusif; cakupan ASI Eksklusif di Indonesia pada tahun 2022 tercatat hanya sebesar 67,96%, angka tersebut menurun dari 69,7% pada tahun 2021, hal tersebut menandakan perlu adanya dukungan yang lebih intensif untuk meningkatkan cakupan tersebut.⁽⁶⁾

Pada sub kawasan Asia Tenggara telah terjadi kemajuan yang sederhana dalam mencapai target gizi global. Target global untuk *stunting* di antara anak-anak di bawah usia 5 tahun dan juga pemberian ASI Eksklusif di antara bayi berusia 0-5 bulan masing-masing telah mencapai 3 negara. Data terbaru menunjukkan bahwa, perkiraan prevalensi rata-rata bayi berusia 0-5 bulan yang diberikan ASI Eksklusif sebanyak 45,1% yang mana angka tersebut lebih tinggi dari rata-rata global sebesar 43,8%.⁽⁷⁾

Berdasarkan penjelasan mengenai ASI Eksklusif dari WHA dan WHO, penyebab kurang tercapainya cakupan ASI Eksklusif dipengaruhi oleh perilaku menyusui. Menyusui merupakan salah satu investasi terbaik untuk kelangsungan hidup serta meningkatkan kesehatan, perkembangan sosial, ekonomi individu dan bangsa. Angka inisiasi menyusui secara global memang relatif tinggi, tetapi hanya sekitar 40% dari semua bayi yang berusia dibawah 6 bulan yang mendapatkan ASI Eksklusif, dan sekitar 45% lainnya yang mendapatkan ASI Eksklusif sampai dengan berusia 24 bulan.⁽⁵⁾

Praktik menyusui secara optimal menurut rekomendasi, mampu mencegah lebih dari 823.000 kematian anak dan 20.000 kematian pada ibu setiap tahunnya. Namun, bagi ibu yang tidak menyusui bayinya dikaitkan dengan tingkat kecerdasan

yang lebih rendah serta mengakibatkan kerugian ekonomi sekitar \$302 miliar pertahunnya.⁽⁵⁾

Dalam pemberian ASI Eksklusif kepada bayi, tentunya ada indikator yang harus dipenuhi. Berdasarkan data dari *Sustainable Development Goals* (SDG's), hanya sebesar 45% bayi di bawah usia 6 bulan yang diberikan ASI secara eksklusif, angka tersebut belum memenuhi standar pemberian ASI Eksklusif menurut *World Health Assembly* (WHA) yaitu sebesar 50%.⁽⁸⁾

Untuk Standar Pelayanan Minimal (SPM) pemberian ASI Eksklusif di Indonesia yaitu sebesar 80%.⁽⁹⁾ Sedangkan menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2022 angka capaian pemberian ASI Eksklusif di Indonesia sebesar 72,04%⁽¹⁰⁾ serta data dari Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) untuk pemberian ASI Eksklusif bayi usia 0-5 bulan pada tahun 2022 sebesar 52,2%.⁽¹¹⁾

Standar Pelayanan Minimal (SPM) ASI Eksklusif di Provinsi Jambi adalah 80%.⁽⁹⁾ Pada tahun 2021, angka capaian pemberian ASI Eksklusif di Kota Jambi telah melebihi dari target SPM yaitu sebesar 85,7% namun pada tahun 2022 mengalami penurunan sebesar 59,2% dan pada tahun 2023 sebesar 57,94% yang mana angka tersebut tidak mencapai target SPM. Standar Pelayanan Minimal (SPM) bidang Kesehatan dalam cakupan pemberian ASI Eksklusif kepada bayi di Kabupaten/Kota menurut Keputusan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia No. 1457/MENKES/SK/X/2003 yakni minimal sebesar 80% dari bayi yang dilahirkan.⁽¹²⁾

Pemberian ASI Eksklusif pada bayi memiliki banyak manfaat salah satunya adalah untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan bayi, akan tetapi masih ada banyak faktor yang dapat menghambat capaian pemenuhan ASI Eksklusif tersebut yakni kurangnya sarana dan prasarana serta dukungan dari berbagai pihak dan juga motivasi dari diri ibu itu sendiri. Menurut hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Evi Kristina, dkk (2019), salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk membantu capaian pemenuhan ASI Eksklusif adalah dengan adanya dukungan dari pihak keluarga. Dukungan yang diberikan dari pihak keluarga (suami, orang tua, dan saudara) mampu memberikan ibu menyusui rasa

diperhatikan, dihargai, dipedulikan, dan juga dibantu oleh orang-orang terdekatnya sehingga ibu tersebut akan memiliki rasa lebih optimis dalam menyusui anaknya.⁽¹³⁾

Dukungan yang didapat ibu dari lingkungan sekitar dan juga keluarga dapat membantu ibu dalam mengatasi rasa frustrasi, stres, dan juga kesepian yang dirasakannya. Dengan adanya bantuan seperti membantu mengurus anak, menemani ibu bila kesepian, menghibur ibu apabila sedang sedih, dengan begitu akan membantu perasaan ibu menjadi lebih tenang dan bahagia sehingga ibu dapat menghasilkan ASI dengan baik untuk bayinya.⁽¹³⁾

Selain dukungan keluarga, sarana dan prasarana juga berpengaruh terhadap berhasil atau tidaknya capaian pemenuhan ASI Eksklusif. Sarana dan prasarana yang dimaksud adalah masih ada banyak pihak yang gencar menyarankan dan memasarkan susu formula untuk bayi usia 0-6 bulan, masih ada banyak perusahaan atau instansi-instansi lainnya yang tidak menyediakan ruang laktasi bagi ibu menyusui, masih terbatasnya tenaga konselor ASI, serta masih kurangnya edukasi, advokasi, sosialisasi dan juga kampanye tentang ASI yang tersedia di fasilitas-fasilitas kesehatan.⁽¹⁴⁾

Pemerintah melakukan upaya dalam menangani kurangnya produksi ASI dengan membuat peraturan yang mendukung pelaksanaan pemberian ASI Eksklusif, tetapi dalam monitoring dan evaluasinya masih belum optimal dikarenakan pada implementasinya diserahkan kepada pemerintah daerah. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Direktorat Gizi Kementerian Kesehatan, penerapan kebijakan akan berjalan apabila adanya kesadaran dari ibu nifas serta dukungan dari tenaga kesehatan bidan dan juga keluarga. Sarana layanan umum di beberapa daerah belum mendukung adanya tempat laktasi yang layak bagi ibu menyusui ketika ibu akan memberikan ASI kepada bayinya di luar rumah, untuk itu pihak pemerintah daerah harus lebih memperhatikan lagi hal tersebut.⁽¹⁴⁾

Dalam upaya untuk meningkatkan capaian pemberian ASI Eksklusif, perlu adanya komunikasi antara komunikator dan juga komunikan. Dalam penelitian ini, yang berperan sebagai komunikator adalah bidan dan yang berperan sebagai komunikan adalah ibu menyusui atau masyarakat. Komunikasi yang terjalin dengan baik antara komunikator dan komunikan dapat memberikan hasil yang baik pula.

Dalam penelitian ini dimaksudkan apabila bidan memberikan informasi mengenai ASI Eksklusif dengan baik kepada sasaran (ibu hamil, ibu menyusui/ibu nifas, dan masyarakat), hal tersebut akan membuat masyarakat paham mengenai informasi tentang ASI Eksklusif.

Pada dasarnya komunikasi kesehatan merupakan komunikasi yang dilakukan di ruang lingkup kesehatan yang dilakukan untuk mendorong tercapainya keadaan atau status sehat secara utuh, baik fisik, mental, maupun sosial. Komunikasi kesehatan bersifat lebih khusus dari ilmu komunikasi manusia (*human communication*) dikarenakan fokus kajiannya yang hanya berkisar pada komunikasi yang berhubungan dengan kesehatan.⁽¹⁵⁾

Komunikasi kesehatan memiliki hubungan yang kuat dengan usaha manusia untuk menjaga kesehatannya, baik di tingkat individu, kelompok, organisasi, ataupun pemerintah. Komunikasi merupakan inti dari usaha untuk menjaga kesehatan. Seorang dokter, perawat, dan bidan harus mampu untuk berkomunikasi dengan pasien untuk mendapatkan data yang mencukupi dan akurat tentang kondisi pasien, dengan bertanya kepada pasien, menafsirkan pesan, dan menggali informasi lebih lanjut.⁽¹⁵⁾

Adapun bahwa seorang pasien juga harus mampu berkomunikasi dengan dokter, perawat, dan bidan tentang kondisi yang dirasakannya, agar para profesional medis dapat mengidentifikasi penyakit yang dirasakannya. Dalam konteks yang lebih luas, komunikasi juga dapat menjadi mekanisme utama bagi para profesional medis dalam bekerja sama sebagai satu kesatuan tim. Demikian juga, komunikasi merupakan elemen penting dalam mempromosikan isu-isu kesehatan.⁽¹⁵⁾

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Friska *et.al* (2021), peran bidan yang baik akan meningkatkan pemahaman yang baik pula bagi ibu hamil mengenai ASI Eksklusif yakni sebesar 37,9% dan diketahui juga adanya pengaruh antara peran bidan dengan pemahaman ibu hamil tentang ASI Eksklusif yang dibuktikan dengan nilai *Pvalue* 0,003.⁽¹⁶⁾

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Emah Rohemah (2020) menyatakan bahwa, faktor tenaga kesehatan khususnya bidan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan ASI Eksklusif. Yang mana bidan memiliki tanggung jawab dalam

pemberian pendidikan tentang ASI Eksklusif serta memberikan dukungan terhadap ibu menyusui yang dimulai saat dari proses kehamilan, saat pertama kali ibu menyusui, sampai ibu menyusui. Dukungan yang diberikan oleh bidan juga mampu memberikan rasa kepercayaan diri terhadap ibu untuk terus memberikan ASI Eksklusif terhadap bayinya.⁽¹⁷⁾

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Eka Rati Astuti dan Liya Lugita Sari (2020), diperoleh hasil bahwa peran bidan sebagai motivator dalam promosi kesehatan pada ibu hamil mengenai pemberian ASI Eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Tungkal sudah termasuk dalam kategori baik yaitu sebanyak 79,2%.⁽¹⁸⁾

Berdasarkan hasil penelitian Ema Yuliana *et.al* (2021), menjelaskan bahwa ibu yang didukung tenaga kesehatan lebih banyak berhasil dalam pemberian ASI Eksklusif, sedangkan ibu yang tidak didukung tenaga kesehatan lebih sedikit yang berhasil dalam pemberian ASI Eksklusif. Hal tersebut menyatakan bahwa peran tenaga kesehatan terutama bidan sangat berpengaruh dalam keberhasilan pemberian ASI Eksklusif.⁽¹⁹⁾

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Lia Gilang Ramdanis (2022), peran bidan sangat berpengaruh dalam pertumbuhan bayi berusia 6-24 bulan. Peran bidan dalam hal ini adalah dengan memberikan edukasi, konseling, dan juga fasilitas kepada orang tua yang memiliki bayi agar dapat memberikan ASI Eksklusif yang baik kepada bayinya.⁽²⁰⁾

Dari beberapa hasil penelitian terdahulu di atas, membuktikan bahwa peran bidan berpengaruh terhadap capaian pemberian ASI Eksklusif, peran bidan mempengaruhi pengetahuan ibu tentang ASI Eksklusif, peran bidan mempengaruhi kesiapan ibu dalam Inisiasi Menyusui Dini, dan peran bidan mempengaruhi pemahaman ibu tentang pentingnya ASI Eksklusif untuk bayi.

Di Kota Jambi, cakupan ASI Eksklusif masih belum mencapai target. Berdasarkan data yang diperoleh dari Profil Kesehatan Provinsi Jambi Tahun 2021, cakupan pemberian ASI Eksklusif di Provinsi Jambi pada tahun 2021 yakni sebesar 64,67%. Cakupan tersebut telah mencapai target pencapaian pemberian ASI Eksklusif Provinsi yakni sebesar 45%. Sedangkan untuk Kota Jambi sendiri,

persentase bayi yang diberikan ASI Eksklusif menurut Profil Kesehatan Provinsi Jambi Tahun 2021 adalah sebesar 68,2%.⁽²¹⁾ Dengan Puskesmas terendah adalah Puskesmas Paal X, Puskesmas Aur Duri, dan Puskesmas Kebun Handil.

Puskesmas Kebun Handil menjadi lokasi penelitian yang dipilih oleh peneliti dikarenakan berdasarkan data yang didapatkan oleh peneliti dari Dinas Kesehatan Kota Jambi pada tahun 2021 Puskesmas Kebun Handil berada di urutan ketiga yang cakupan pemberian ASI Eksklusifnya rendah yaitu sebesar 42,37%. Angka tersebut masih tergolong rendah dan tidak mencapai target pemberian ASI Eksklusif di Provinsi Jambi yaitu sebesar 45%. Pada tahun 2023, cakupan pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Kebun Handil sedikit meningkat dari tahun 2021 yaitu mencapai persentase sebesar 47,97%, namun angka tersebut masih belum memenuhi target cakupan ASI Eksklusif di Kota Jambi yaitu sebesar 85%.

Cakupan Pemberian ASI Eksklusif di Provinsi Jambi masih belum mencapai target nasional yaitu sebesar 80% sebagaimana yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Sedangkan untuk di Kota Jambi, cakupan pemberian ASI Eksklusif pada tahun 2023 baru mencapai angka 57,92% dan angka tersebut menurun sebanyak 6,09% dari tahun 2021 yaitu sebesar 64,01% berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kota Jambi.

Untuk trend pemberian ASI Eksklusif sendiri, pada tahun 2021 tiga posisi terendah di 20 Puskesmas di Kota Jambi berdasarkan urutan yaitu ada Puskesmas Paal X (14,29%), Puskesmas Aur Duri (38,89%), dan Puskesmas Kebun Handil (42,37%). Pada tahun 2023 tiga posisi terendah pemberian ASI Eksklusif yaitu Puskesmas Olak Kemang (0%), Puskesmas Tahtul Yaman (8,67%), dan Puskesmas Pakuan Baru (13,42%).

Berdasarkan trend pemberian ASI Eksklusif tersebut, dapat diketahui bahwa dari 20 Puskesmas yang ada di Kota Jambi mengalami kenaikan dan penurunan dalam pemberian ASI Eksklusif pada setiap tahunnya. Selama tahun 2021 dan 2023, Puskesmas Kebun Handil mengalami kenaikan dan penurunan dibandingkan dengan 19 Puskesmas lainnya. Kenaikan cakupan pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Kebun Handil pada tahun 2023 berada di angka 47,97% naik 5,6% dari tahun 2021 sebesar 42,37%. Data tersebut tidak bisa dikatakan baik karena

Puskesmas Kebun Handil masih belum memenuhi standar target capaian pemberian ASI Eksklusif sesuai dengan Standar Pelayanan Minimal (SPM) Nasional sebesar 80%.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan oleh peneliti melalui metode observasi dan wawancara dengan Bidan Penanggung Jawab Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) dan juga petugas Promosi Kesehatan di Puskesmas Kebun Handil, peneliti menemukan bahwa di Puskesmas Kebun Handil masih kekurangan tenaga kesehatan bidan, selain itu masih banyak ibu yang bekerja di luar rumah dalam fase menyusui, masih banyaknya trend ibu yang memberikan asupan lain selain ASI dan juga vitamin dan obat-obatan, ibu hamil yang mengalami KEK masih tergolong banyak, masih banyaknya ibu yang menyerahkan pengasuhan bayi kepada neneknya, tidak adanya ruang laktasi atau ruang menyusui di Puskesmas Kebun Handil, masyarakat masih banyak yang lebih percaya ajaran turun-temurun dari keluarganya dibandingkan percaya dengan bidan, masih banyak ibu yang tidak memperhatikan tumbuh kembang bayinya, masih banyak ibu yang kurang mendapatkan dukungan keluarga untuk memberikan ASI Eksklusif, serta kurangnya sarana dan prasarana serta fasilitas yang dimiliki oleh Puskesmas Kebun Handil.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, bahwa pada hasil observasi dan survei awal yang telah dilakukan oleh peneliti, terlihat tidak ada perubahan yang signifikan pada data capaian pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Kebun Handil Kota Jambi. Diketahui bahwa tahun 2021 capaian pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Kebun Handil berada di angka 42,37% kemudian pada tahun 2022 mengalami penurunan sebanyak 2,57% menjadi 39,8% dan di tahun 2023 mengalami kenaikan sebanyak 8,17% menjadi 47,97% sedangkan target nasional sebesar 80%. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menemukan masalah terkait “Bagaimana Peran Bidan dalam Perubahan Perilaku Ibu Menyusui Pada Pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Kebun Handil?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui apa saja peran bidan dalam perubahan perilaku ibu menyusui pada pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Kebun Handil Kota Jambi.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui peran bidan dalam pemberian pengetahuan mengenai ASI Eksklusif kepada ibu menyusui.
2. Mengetahui peran bidan dalam memberikan pemahaman mengenai ASI Eksklusif kepada ibu menyusui.
3. Mengetahui peran bidan dalam mempengaruhi tindakan ibu menyusui pada pemberian ASI Eksklusif.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Puskesmas Kebun Handil

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi masukan dan juga sebagai bahan evaluasi dalam meningkatkan kinerja bidan serta meningkatkan mutu kualitas pelayanan kesehatan di Puskesmas Kebun Handil terutama dalam pelayanan ibu hamil dan juga ibu nifas dalam upaya mendorong perubahan perilaku ibu menyusui pada pemberian ASI Eksklusif agar untuk kedepannya dapat lebih baik lagi.

1.4.2 Bagi Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat

Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan dapat meningkatkan kualitas promosi program studi Ilmu kesehatan Masyarakat, dapat dijadikan sebagai referensi bagi mahasiswa/i dalam menulis karya tulis ilmiah, serta dapat membantu program studi dalam menanamkan minat, motivasi, dan juga sikap mahasiswa dalam meningkatkan prestasi belajar.

1.4.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan peran bidan ataupun ASI Eksklusif. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi bahan

perbandingan untuk penelitian selanjutnya dengan topik yang sama dengan penelitian ini untuk mengetahui apakah terjadi penurunan atau peningkatan dalam pelayanan ASI Eksklusif.